

BAB I PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Magang Studi Independen Bersertifikat (MSIB) merupakan pengembangan program pendidikan yang dilakukan guna mengembangkan keterampilan mahasiswa agar tidak hanya terpaku pada satu rumpun bidang pendidikan yang dipilih, peserta MSIB diberi leluasa dalam memilih bidang studi yang akan dipelajari selama satu semester kedepan.

Permasalahan pengembangan diri yang sering dihadapi mahasiswa ketika akan masuk ke dunia kerja menjadi dasar pengembangan program MSIB. Nurjanah (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan keresahan mahasiswa fresh graduate dalam mencari kerja salah satunya dikarenakan faktor kurangnya soft skill yang dimiliki mahasiswa antara lain bidang komputer, bahasa asing, pelatihan leadership, entrepreneurship. Masalah ini menjadi dasar PT. Sintesis Komunikasi Indonesia membuka program AI for Gen Z Job Seeker untuk membuka peluang mahasiswa mempelajari soft skill bukan hanya bidang komputer tetapi juga bisa mengembangkan leadership yang dapat digunakan dalam mencari pekerjaan.

Pengembangan teknologi komputer di era 4.0 sangat dilirik oleh beberapa perusahaan mengingat teknologi menjadi jembatan ilmu antara bisnis dan pendidikan, melalui teknologi inovasi akan tercipta dengan didukung oleh ilmu pengetahuan. Inovasi yang tercipta dalam pengembangan teknologi komputer bersumber dari masalah yang ada di lingkungan sekitar salah satunya permasalahan mengenai kesenjangan sosial. Bentuk kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat terdiri dari beberapa bentuk salah satunya perbedaan akses terhadap pengenalan teknologi untuk penyandang disabilitas.

Ketidakmampuan orang untuk mendengar memberikan dampak sosial bagi penyandanganya, Hallahan & Kauffman (1991:266) dan Hardman, et al (1990:276) Mengemukakan bahwa tunarungu merupakan ketidakmampuan indera pendengar untuk menangkap suara mulai dari ringan hingga berat, meliputi tuli dan susah mendengar. Tuli merupakan kondisi dimana orang tersebut tidak mampu mendengar sehingga menghalangi dalam proses penyampaian atau perolehan

informasi bahasa lisan melalui pendengar tanpa alat bantu dengar. Susah mendengar adalah orang yang harus selalu memakai alat bantu dengar agar bisa menangkap informasi lisan yang disampaikan oleh lawan bicaranya, serta mempunyai kemungkinan yang cukup untuk memproses informasi dengan bahasa lisan. Tunawicara adalah orang yang mengalami ketidak normalan dalam hal pengucapan (artikulasi) bahasa dan juga suara dari bicara normal, hingga dapat menimbulkan kesulitan untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan pada lingkungannya. Fidiawati, (2012:9) Tunarungu merupakan keadaan pendengaran meliputi seluruh tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa.

Program ini akan memberikan dampak positif pada penyandang disabilitas untuk dapat belajar dengan penekanan pada visual. Solikhatun (2013) meneliti tentang penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLN Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini cenderung memiliki rasa kurang percaya diri dan minder. Suherman dan Hidayat (2016) meneliti tentang komunikasi matematis siswa tunarungu pada pembelajaran matematika di SMPLB-B PKK Provinsi Lampung. Hasil penelitian yaitu siswa merasa lebih nyaman menerima pembelajaran dengan menggunakan metode penyampaian informasi menggunakan bahasa isyarat, metode oral, dan tulisan, tetapi pemahaman konsep dan kemampuan matematis siswa tunarungu masih tergolong rendah. Asori (2020) hasil penelitian mengatakan bahwa pendengaran pada anak - anak Cochlear Implant (CI) lebih baik dari pada anak - anak dengan Hearing Aid (HA). Penelitian ini menyoroti pentingnya (CI) pada anak kecil karena dampak signifikannya sangat terlihat pada pendengaran anak tunarungu wicara. Sehingga dari beberapa jurnal yang sudah dikutip tersebut, penyandang tunarungu wicara kurang dapat memahami bahasa lisan atau bahasa normal yang disampaikan, namun harus dibantu dengan alat pendengar ataupun bahasa isyarat agar penyampaian informasi dapat diterima oleh penyandang tunarungu wicara. namun ketika orang normal yang tidak biasa menggunakan bahasa isyarat akan susah untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu wicara dikarenakan mereka tidak biasa menggunakan bahasa isyarat.

Hal ini yang nantinya akan menjadi masalah yang harus dipecahkan agar orang penyandang tunarungu wicara dapat berkomunikasi dengan orang normal yang tidak mengerti dengan bahasa isyarat, sehingga para proyek akhir ini, kelompok kami mengambil pemecahan masalah dengan membuat program Pengenalan bahasa isyarat menggunakan deep learning, sehingga nantinya diharapkan dapat membantu orang dengan kebutuhan tunarungu wicara agar dapat berkomunikasi dengan orang normal yang tidak mengerti bahasa isyarat dengan perantara program yang kamu buat. Meskipun nanti tidak akan sempurna dalam penafsirannya, namun setidaknya sebagian besar apa yang disampaikan oleh penyandang tunarungu wicara akan diterima garis besarnya oleh lawan bicaranya.

I. 2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada Praktek Kerja Lapangan penulis yaitu bagaimana merancang aplikasi klasifikasi bahasa isyarat untuk menunjang komunikasi dengan kaum difabel tunarungu dan tunawicara.

I. 3 TUJUAN PKL

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini memiliki tujuan yaitu merancang aplikasi klasifikasi bahasa isyarat untuk menunjang komunikasi dengan kaum difabel tunarungu dan tunawicara..

I. 4 MANFAAT

Praktik Kerja Lapangan pada Synthesis Akademi yaitu merancang proyek akhir aplikasi klasifikasi bahasa isyarat memberikan manfaat yaitu:

1. Memudahkan user atau pengguna untuk memahami tentang bahasa isyarat
2. Memudahkan komunikasi isyarat antara orang yang awam bahasa isyarat dengan kaum tunarungu atau tunawicara.